

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian Hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* 1-3 tahun dilakukan di posyandu Mandiri Sleman. Secara geografis kelurahan Murangan terletak di jalan Agrowisata No. 56. Triharjo Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Posyandu Mandiri hanya berjarak 1 km dari pusat pelayanan masyarakat yaitu PUSKESMAS Sleman, dan berjarak 200 meter dari RSUD sleman karena posyandu Mandiri terletak dibelakang RSUD Sleman. Posyandu Mandiri berjarak 1 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten

Dusun Murangan memiliki 1 posyandu balita yaitu posyandu Mandiri, posyandu Mandiri memiliki 130 balita yang terdata di posyandu. Posyandu Mandiri memiliki 13 kader. Posyandu diadakan 1 bulan sekali yaitu pada tanggal 19, posyandu terkadang mendapat kunjungan dari pihak puskesmas dalam 2 bulan sekali, namun masih jarang diadakan penyuluhan dari pihak puskesmas kepada kader maupun ibu-ibu dari balita yang ada diposyandu Mandiri. Sedangkan dari pihak kadernya sendiri mengatakan pernah melakukan penyuluhan tentang penggunaan *diapers* pada ibu-ibu yang berada di posyandu Mandiiri Murangan Sleman Yogyakarta. Penyuluhan tersebut jarang dilakukan terkadang diadakan 2 bulan sekali.

2. Analisis Univariante

a. Karakteristik responden ibu

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan, sumber informasi, diuraikan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
Remaja akhir (17-25 tahun)	3	6,5
Dewasa awal (26-35 tahun)	32	69,6
Dewasa akhir (36-45 tahun)	11	23,9
Total	46	200
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	2,2
SD	3	6,5
SMP	5	10,9
SMA	29	63,0
Sarjana	8	17,4
Total	46	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	25	54,3
Petani	4	8,7
Wiraswasta	5	10,9
PNS	7	15,2
Wirausaha	5	10,9
Total	46	100
Penghasilan		
> Rp 1.448.385	24	52,2
< Rp 1.448.385	22	47,8
	46	100
Informasi tentang toilet training		
Belum pernah	9	19,6
Televisi	14	30,4
Buku	8	17,4
Koran	4	8,7
Majalah	4	8,7
Internet	7	15,2
	46	100

Sumber : Data primer 2017

Tabel 4.1. menunjukkan sebagian besar responden berada pada kelompok umur dewasa awal 26-35 tahun (69,6%), berpendidikan SMA (63%), berstatus ibu rumah tangga (54,3%), berpenghasilan > Rp

1.448.385 (52,2%), dan sebagian besar ibu mendapatkan informasi tentang toilet training dari televisi (30,4%).

b. Karakteristik anak

Distribusi frekuensi karakteristik anak *toddler* berdasarkan umur anak, dan jenis kelamin anak, diuraikan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Anak di Posyandu Mandiri Murangan Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	persentase
Umur anak		
1-2 tahun	20	43,5
2-3 tahun	26	56,5
	46	100
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	25	54,3
Perempuan	21	45,7
	46	100

Sumber : Data primer 2017

Tabel 4.2. menunjukkan karakteristik anak, sebagian besar anak berumur 2-3 tahun (73%) dan berjenis kelamin laki-laki (56,8%).

c. Pengetahuan Ibu tentang *Toilet Training*

Hasil pengukuran pengetahuan ibu tentang *toilet training* di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang *Toilet Training* di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta

Pengetahuan ibu tentang toilet training	Frekuensi	Persentase
Baik	25	54,3
Cukup	17	37,0
Kurang	4	8,7
Jumlah	46	100

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 4.2. menunjukkan pengetahuan ibu tentang *toilet training* di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah baik (51,4%)

d. Frekuensi kebiasaan Penggunaan *Diapers*

Hasil pengukuran frekuensi penggunaan *diapers* pada anak *toddler* (1-3 Tahun) di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi kebiasaan Penggunaan *Diapers* pada Anak *toddler* (1-3 Tahun) di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta

Frekuensi kebiasaan penggunaan <i>diapers</i>	Frekuensi	Persentase
Selalu	10	21,7
Sering	10	21,7
Tidak pernah	26	56,5
Jumlah	46	100

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 4.3 menunjukkan frekuensi penggunaan *diapers* pada anak *toddler* (1-3 Tahun) di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah kategori tidak pernah (56,5%).

3. Analisis Bivariate

Tabulasi silang dan hasil uji korelasi kendall tau hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* (1-3 Tahun) di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel 4.5:

4.5. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Kendall Tau Pengetahuan Ibu tentang *Toilet Training* dengan Kebiasaan Penggunaan *Diapers* pada Anak *Toddler* (1-3 Tahun) Di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta

Pengetahuan	Kebiasaan penggunaan <i>diapers</i>						Total	T	p-value
	Selalu		Sering		Tidak pernah				
	f	%	f	%	f	%			
Baik	3	6,5	4	8,7	18	18	25	54,3	0,336 0,010
Cukup	5	10,9	5	10,9	7	15,2	17	37,0	
Kurang	2	4,3	1	2,2	1	2,2	4	8,7	
Jumlah	10	21,7	10	21,7	26	56,5	46	100	

Sumber: Data Primer 2017.

Tabel 4.4 menunjukkan ibu dengan pengetahuan kategori baik sebagian besar tidak pernah memakaikan *diapers* pada anaknya sebanyak 18 orang (39,1%). Ibu dengan pengetahuan kategori cukup sebagian besar tidak pernah memakaikan *diapers* pada anaknya sebanyak 7 orang (15,2%). Ibu

dengan pengetahuan kategori kurang sebagian besar selalu memakaikan *diapers* pada anaknya sebanyak 2 orang (4,3%).

Hasil uji korelasi *Kendall tau* diperoleh *p-value* sebesar $0,010 < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* (1-3 Tahun) di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta.

Keeratan hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* 1-3 tahun dapat dilihat dari nilai uji korelasi *Kendall's Tau* yaitu 0,336 artinya korelasi bersifat positif rendah karena belum mendekati 1,00 yaitu interval 0,20-0,399. Jadi ada hubungan positif yang rendah anatar pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* 1-3 tahun.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang *toilet training* di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah baik (51,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Prabowo (2016) yang menyimpulkan sebagian besar ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di Kampung Ngadimulyo Pakuncen Yogyakarta memiliki pengetahuan tentang *toilet training* yang baik (61,8%). Hasil penelitian lain dari Siti Arifah (2013) juga menunjukkan bahwa sebagian ibu yang mempunyai anak *toddler* di desa Kadokan Sukoharjo memiliki pengetahuan tentang *toilet training* yang baik (79%).

Tingkat pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh faktor usia ibu yang sebagian besar pada rentang dewasa awal (26-35 tahun) (69,6%). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut (Kartono, 2006). Menurut Erfandi (2009) umur yang semakin muda (produktif) akan lebih mudah menerima

pengetahuan dibandingkan yang sudah dewasa (tidak produktif), karena orang dewasa sudah memiliki pola pikir sendiri yang sulit untuk dirubah.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan ibu yang sebagian besar SMA (63%). Menurut Erfandi (2009) pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Seseorang dengan pendidikan menengah (SMA) telah memiliki dasar-dasar pengetahuan yang cukup sehingga mampu menyerap dan memahami pengetahuan dibandingkan dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) (Depkes RI, 2007).

Jika dilihat dari status pekerjaan, sebagian besar responden berstatus ibu rumah tangga (54,3%). Salah satu faktor pembentuk pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial termasuk di dalamnya lingkungan kerja. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya yang berbasis internet, memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi dan sumber pengetahuan *up to date* kapanpun dan dimanapun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga ibu yang tidak bekerjapun dapat memperoleh informasi untuk meningkatkan pengetahuan (Soekanto, 2006).

Tingkat pengetahuan ibu juga dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga ibu. Menurut penelitian Vivilisty (2015) bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu (71%) dengan pendapatan keluarga lebih dari 1 juta yaitu (45,2%). Pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga terkait dengan pemanfaatan waktu luang lebih banyak dimiliki responden untuk mencari informasi tentang *toilet training*, baik dengan bertanya maupun membaca buku atau majalah.

Pendapatan keluarga terkait dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan sumber-sumber informasi tentang *toilet training*. Semakin

banyak informasi yang dimiliki responden maka pengetahuan yang dimilikinya semakin baik, namun bila sumber-sumber informasinya terbatas maka pengetahuannya juga terbatas. Menurut Notoatmodjo (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah informasi semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik dan sedikit informasi yang dimiliki maka pengetahuannya yang dimiliki juga akan semakin sedikit

Faktor penghasilan keluarga yang lebih besar dari UMR (> Rp 1.448.385) (52,2%) juga mendukung terbentuknya pengetahuan yang baik pada ibu. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Erfandi, 2009). Hasil penelitian ini Menurut (Fadilah, 2015) bahwa sebagian besar orang tua mempunyai penghasilan keluarga tiap bulan dalam kategorik baik sebanyak (62,2%) diatas UMR.

Faktor lain yang juga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang toilet training adalah sebagian besar ibu telah memperoleh informasi tentang toilet training dari media televisive (30,4%). contohnya seperti program NET TV. Menurut Erfandi (2009) sebagian pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh mata telinga. Jadi dengan mendengar dan melihat sesuatu manusia akan memperoleh informasi. Adanya suatu informasi mengenai hal dalam memberikan landasan kognitif baru terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

2. Frekuensi Penggunaan *Diapers*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan *diapers* pada anak *toddler* (1-3 Tahun) di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah kategori tidak pernah (56,5%).

Banyaknya ibu yang memiliki intensitas penggunaan *diapers* kategori tidak pernah disebabkan faktor umur ibu yang sebagian besar masuk dalam kelompok dewasa awal (69,6%). Menurut Stuart dan Laraia (2005), usia

mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah kesehatan. Semakin bertambah usia seseorang maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatan keluarganya termasuk dalam penggunaan *diapers*. Kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang (Potter & Perry, 2005).

Faktor lain yang mempengaruhi frekuensi penggunaan *diapers* adalah pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan menengah atas (63%). Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah, dengan perkataan lain, orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan mencerna ide-ide atau gagasan baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang dapat melakukan perilaku positif termasuk dalam hal penggunaan *diapers*. Hal ini sesuai dengan Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi untuk berperilaku. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta pengalaman sangat berpengaruh dalam hal penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler*.

Anak yang terbiasa tidak menggunakan *diapers* akan mendapatkan kenyamanan ketika sudah BAK atau BAB karena merasa risih sehingga melatih stimulus dan sensitifitas anak dalam hal mengutarakan atau menyampaikan pada orang tua jika BAK atau BAB dan dapat menunjang dari kesiapan anak untuk *toilet training*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *diapers* yang terlalu sering dan lama dapat menyebabkan kesiapan *toilet training* pada anak kurang. (Warner & Kelly, 2007).

Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan *diapers* pada anaknya. Pengetahuan ibu tentang penggunaan *diapers* pada anak sangat erat hubungan dengan pengetahuan ibu tentang toilet training pada anak. Pengetahuan ibu yang rendah mengenai dampak dari penggunaan *diapers* pada anak ini akan berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal *toilet training*. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang dampak dari penggunaan *diapers* pada anaknya semakin baik pula

pengetahuan ibu tentang toilet training pada anaknya, dimana apabila anak tidak memakai *diapers* maka anak akan melalui masa toilet trainingnya

Pekerjaan responden juga akan mempengaruhi frekuensi penggunaan *diapers*. Sebagian besar ibu berstatus rumah tangga (54,3%) sehingga ibu memiliki banyak waktu untuk melatih anak melakukan *toilet training*. Hal ini didukung oleh pendapat Hidayat (2008) bahwa pekerjaan ibu yang menyita waktu menjadi alasan penggunaan *diapers* pada anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan Fadilah (2014) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu berstatus ibu rumah tangga (42,2%). Status ibu mempunyai peranan penting dalam mengasuh anaknya, ibu yang tidak bekerja harus mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan stimulus kepada anaknya tentang *toilet training*. Ibu yang tidak bekerja dan bekerja juga dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anaknya. Ibu yang bekerja dapat menghabiskan sebagian waktunya pada pekerjaannya sedangkan ibu yang tidak bekerja dapat memperhatikan anaknya setiap saat.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang *toilet training* dengan Kebiasaan Penggunaan *Diapers* Pada Anak *Toddler*

Hasil uji korelasi *Kendall tau* menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* (1-3 Tahun) di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta ditunjukkan dengan hasil $p\text{-value } 0,010 < \alpha (0,05)$. Dari perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* 1-3 tahun di posyandu Mandiri Murangan Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Syahid (2009) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan *toilet training* dengan praktik penerapan toilet training pada anak usia *toddler* di Kelurahan Mijen Kota Semarang.

Penggunaan *diapers* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, tingkat sosial ekonomi, iklan, pengaruh masyarakat dan usia ibu. Pendidikan ibu akan mempengaruhi penggunaan

diapers pada anaknya karena dengan adanya pendidikan yang semakin tinggi, ibu akan memiliki wawasan yang luas dan lebih mudah untuk menerima perubahan jaman daripada ibu yang berpendidikan rendah sehingga ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih memilih gaya hidup modern. Faktor-faktor tersebutlah yang dianggap kenapa pengetahuan ibu baik tentang *toilet training* tapi penggunaan *diapers* masih selalu. (Hidayat, 2008).

Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk mengubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Pengetahuan tentang *toilet training* merupakan faktor menentukan yang dapat mengubah kebiasaan penggunaan *diapers*. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar baik pendidikan formal maupun informal. Seseorang yang berpengetahuan tinggi/memadai dalam masalah-masalah kesehatan, diharapkan dapat berperilaku hidup sehat. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), seseorang harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi diri individu maupun keluarganya.

Apabila pengetahuan yang dimiliki individu tersebut juga diikuti dengan urutan perubahan perilaku sesuai dengan yang ada di teori yaitu menurut penelitian Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2003) maka individu tersebut dapat menerapkan perilaku hidup sehat termasuk perilaku dalam penggunaan diapers. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku, dengan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang diperoleh secara baik akan membentuk perilaku yang baik pula. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Hal ini didukung oleh pendapat Hidayat (2008) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan diapers adalah pengetahuan.

4. Keeratan Hubungan

Keeratan hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* 1-3 tahun di Sleman Yogyakarta termasuk kategori rendah ditunjukkan dengan nilai koefisien kontigensi sebesar 0,336 terletak pada rentang 0,20-0,399.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang belum dilakukan pengontrolan faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan penggunaan *diapers* seperti iklan *diapers*, sikap dan kebiasaan ibu dan pengaruh lingkungan masyarakat. Sehingga pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* sangat berpengaruh dalam kemandirian anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian adalah belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan penggunaan *diapers* seperti: iklan *diapers*, sikap dan kebiasaan ibu, dan pengaruh lingkungan masyarakat.